



**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL AYAH (*SINGLE FATHER*)
DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA
SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun)**

Putri Puspa Arum; Yuentie Sova Puspitalia

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo

putripuspa143@gmail.com

Abstrak

Selain menjalankan peran sebagai pencari nafkah, ayah juga mengasuh dalam pembentukan karakter. Ketidakhadiran seorang ibu membuat ayah kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga termasuk dalam pengasuhan anak. Akibatnya, ayah tidak konsisten dalam pola pengasuhan, aturan yang berubah-ubah, kurang tegas dalam menanamkan karakter disiplin, dan juga emosi yang tidak stabil mempengaruhi perkembangan anak. Sehingga, anak menjadi kurang disiplin. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk pola asuh dan upaya orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman meliputi teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar yaitu pertama, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh situasional. (2) Upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar, yaitu melalui pemberian teladan oleh orang tua, kebersamaan orang tua dalam merealisasikan aturan/nilai moral, menghayati dunia anak, pemberian aturan dan konsekuensi logis, mengontrol perilaku anak, pengajaran nilai agama sebagai dasar penanaman karakter disiplin.

Kata kunci: Pola Asuh; Orang Tua Tunggal Ayah (*Single Father*), Karakter Disiplin





PENDAHULUAN

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang memiliki tempat tinggal, dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama untuk anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat, keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi, dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup¹. Keluarga khususnya orang tua adalah pendidik utama yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak, baik dalam bidang kognitif maupun dalam mendidik nilai dan moral. Pembentukan karakter positif dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam hal ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses penanaman karakter anak².

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan/penanaman karakter³. Pola asuh juga merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam bagi orang tua⁴. Pengasuhan anak akan memberikan hasil yang lebih baik bila ayah dan ibu menjalankan pengasuhan bersama, yaitu bila orang tua bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerja sama⁵.

Penanaman karakter salah satunya karakter disiplin juga memerlukan keutuhan orang tua. Hal ini dikatakan Moh. Shohib, bahwa keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga juga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri⁶. Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk moral dan perilaku anak. Keteladanan orang tua dalam bertutur dan berperilaku disiplin sesuai dengan norma-norma kehidupan dalam masyarakat menjadi contoh nyata terhadap anak mereka. Perhatian yang optimal dari orang tua terhadap aktivitas anak sangat dibutuhkan. Peran orang tua sebagai peletak dasar-dasar kedisiplinan dalam jiwa anak adalah sesuatu yang bersifat mutlak dan tidak akan tergantikan⁷. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin. Sementara ibu yang

¹ Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset., t.t.

² Suwardani, N. P. (2020). *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press., t.t.

³ Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara), t.t.

⁴ Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Learning: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media., t.t.

⁵ Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group., t.t.

⁶ Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta, PT Rineka Cipta., t.t.

⁷ Rahma, R. A. (2021). *Pengembangan Metode Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 melalui Virtual Learning dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Madiun: CV. Bayka Cendekia Indonesia., t.t.





menjalankan peran ekspresif/emosional yang terfokus pada pengungkapan kasih sayang dan memberikan dukungan pada anak ⁸.

Karakter disiplin berkaitan erat dengan konsisten, tepat waktu, komitmen, tekun, patuh, fokus, ada tujuan, prioritas, dan perencanaan ⁹. Disiplin bukan sifat bawaan yang tertanam semenjak kelahirannya. Disiplin harus dilatih. Ia harus terlebih dahulu dibentuk oleh keadaan dan lingkungan melalui bimbingan orang tua, guru, atau orang-orang yang terlibat dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, kedisiplinan harus sudah ditanamkan sejak dini melalui arahan serta bimbingan intensif dari orang tua atau lingkungan ¹⁰. Pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga dapat diartikan metode orang tua agar anak mematuhi metode tersebut. Banyak hal mengenai disiplin yang dapat diajarkan kepada anak misalnya dalam belajar, beribadah, makan atau minum tanpa harus disuruh ¹¹(Mayasarokh et al., 2021).

Berawal dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih mendalam terkait dengan pengasuhan orang tua tunggal ayah (*single father*) terhadap kedisiplinan anak usia sekolah dasar dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Dusun Seweru, Kare, Madiun)*.

TINJAUAN PUSTAKA

Tentang Keluarga

Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari kedua orang tua yang dirasakan oleh anak mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak menangkap makna dari upaya yang dilakukan ¹². Dalam lingkungan keluarga, penerapan pengasuhan tidak selamanya dilakukan oleh kedua orang tua. Ada juga pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada lagi, baik disebabkan perceraian, kematian, maupun keadaan lain mengakibatkan hanya ada satu orang tua dalam keluarga. Keadaan orang tua ini disebut sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Ayah sebagai orang tua tunggal biasa disebut sebagai *single father*, sedangkan ibu sebagai orang tua tunggal disebut sebagai *single mother*. Akibat hal tersebut di antaranya perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh salah satu orang tua untuk mengasuh anak. Begitupula pengasuhan dalam kedisiplinan. Ketidakhadiran salah satu orang tua membuat ibu/ayah kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga termasuk dalam pengurusan dan pengasuhan anak. Akibatnya tidak konsisten

⁸ Remowati, Y. (2021). *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak: Pnduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. Yogyakarta: Mevlana Publishing., t.t.

⁹ Artistiana, N. R. (2019). *Mengikis Mental Koruptor Sejak Dini*. Penerbit Duta., t.t.

¹⁰ Nurkholis. (2020). *Amalan-amalan Dahsyat Persiapan Hari Tua*. Yogyakarta: Araska., t.t.

¹¹ Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta, PT Rineka Cipta.

¹² Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta, PT Rineka Cipta.





dalam pola pengasuhan, aturan yang berubah-ubah, kurang tegas dalam menanamkan karakter disiplin, dan juga emosi yang tidak stabil mempengaruhi perkembangan anak. Akibatnya anak menjadi kurang disiplin.

Seperti halnya penulis mengamati banyaknya orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun. Posisi yang menyebabkan ayah menjadi orang tua tunggal tersebut disebabkan beberapa hal. Misalnya, kasus perceraian, kematian, maupun disebabkan sang istri yang bekerja di luar negeri, sehingga mengakibatkan anak hanya diasuh oleh ayah saja.

Peran ayah dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga. Peran seorang ayah adalah tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah kehidupan. Ayah harus berusaha keras untuk mencari nafkah yang halal lagi baik dan bekerja segiat mungkin. Bagi seorang laki-laki, menjadi orang tua tunggal merupakan hal yang tidak mudah. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya, juga harus mengurus berbagai kebutuhan rumah tangga, dan yang terpenting mengasuh anak dengan baik. Naluri ayah dalam mengasuh anak tidak seperti ibu. Ibu memiliki hubungan yang teramat dekat dengan anak, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik hubungan ibu dan anak dimulai dari dalam kandungannya, kemudian menyusukannya, dan membesarkannya. Selama itu sesungguhnya kontak psikologis terjadi. Maka tidak heran, seorang ibu jauh merasa lebih dekat dan lebih memiliki kasih sayang ketika mengasuh anaknya dibandingkan seorang ayah dengan anaknya. Namun ayah harus tetap bisa menjalankan peran tersebut ketika menjadi ayah tunggal (*single father*).

Cukup banyak orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun yang memiliki anak usia sekolah dasar. Mereka masih kurang dalam mendisiplinkan anaknya. Misalnya, anak sering menunda bahkan melupakan kewajiban yang harus dilakukan seperti belajar dan ibadah salat hanya karena ingin bermain bersama teman-temannya. Berdasarkan wawancara dengan oleh salah satu orang tua tunggal ayah (*single father*) di dusun Seweru, Kare, Madiun, beliau mengatakan bahwa anaknya memiliki karakter disiplin yang kurang optimal, terkadang anak harus didampingi dan diingatkan dalam mengerjakan aktivitas sehari-harinya, anak terkadang susah diatur, dan tidak paham terhadap apa yang dibimbingkan orang tua. Kendala dari orang tua tunggal ayah (*single father*) yaitu kurang bisa mengontrol karena kesibukan bekerja dan kurang telaten dalam mengasuh anaknya jika dibandingkan pengasuhan yang dilakukan istrinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan jenis studi kasus karena penulis berusaha mendapatkan deskripsi yang lebih luas dan mendalam pada suatu kasus yang akan diteliti dengan situasi yang melibatkan manusia, tempat, dan aktivitas dari sumber data, sehingga yang dihasilkan dari penelitian ini bukan berupa angka atau statistika tetapi data deskriptif yang berupa penjelasan pandangan, perkataan, maupun dokumentasi dari sumber data tersebut.





Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu orang tua tunggal ayah (*single father*) yang memiliki anak usia sekolah dasar, anak usia sekolah dasar, dan masyarakat. data jumlah penduduk, kondisi sosial, dan pendidikan masyarakat di Dusun Seweru, Kare, Madiun.

Prosedur pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh¹³. Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif ini yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Penulis juga melakukan pengecekan keabsahan data supaya mendapatkan data yang valid. Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dalam ketekunan pengamatan, yang dilakukan penulis, yaitu membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda¹⁴. Pada teknik ini, penulis berusaha mengecek hasil observasi pada pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara. Triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber¹⁵. Pada teknik ini, penulis berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dari orang tua tunggal ayah (*single father*), anak usia sekolah dasar, dan masyarakat/tetangga terdekat dari orang tua tunggal.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada tiga Orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun, dapat diketahui bahwa mereka dalam menanamkan karakter disiplin anak usia dasar cukup berbeda-beda. Mereka mengasuh sesuai dengan yang mereka anggap benar dan disesuaikan dengan karakter anaknya.

Pertama, Bapak Ed mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang dan disertai pemberian contoh yang nyata Dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menyuruh anaknya untuk melakukan sesuatu. Bapak Ed memberikan contoh terlebih dahulu seperti aktivitas pergi ke masjid, mandi, atau makan. Bapak Ed selalu memperhatikan pertemanan anaknya. Beliau selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu bergaul dengan anak yang baik, tetapi beliau juga tidak melarang anak untuk bermain dengan anak yang kurang baik, hanya saja Bapak Ed perlu

¹³ Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta., t.t.

¹⁴ *Ibid.*, t.t.

¹⁵ *Ibid.*.





membatasinya. Bapak Ed memiliki aturan sendiri untuk anaknya. Dapat dikatakan bahwa Bapak Ed lebih ketat dalam memberikan aturan. Beliau menetapkan waktu pada setiap aktivitas anak, tetapi Bapak Ed tidak terlalu mengekang anak untuk mematuhi segala aturan yang beliau buat. Bapak Ed selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan peraturan-peraturan yang akan diterapkan kepada anak, seperti yang dikatakan kan Oz selaku anaknya bahwa dia pernah diajak diskusi terkait waktu belajar, sang anak tidak setuju apabila mengerjakan PR pada siang hari sehingga Bapak Ed menetapkan waktu belajar anak pada malam hari. Bapak Ed tidak pernah membiasakan memberi penghargaan kepada anak dengan memberikan hadiah. Penghargaan atas pencapaian anak ketika dia selalu patuh terhadap orang tua, yaitu dengan sekedar memberikan pujian kepada anaknya. Bapak Ed menganggap bahwa pemberian hadiah disetiap pencapaian anak merupakan hal yang kurang mendidik.

Kedua, Bapak Sp mengasuh anaknya dengan mengutamakan pemberian contoh. Beliau memberikan contoh terkait sopan santun kepada orang tua dengan harapan anaknya akan meniru apa yang dicontohkannya. Bapak Sp tidak mengasuh dengan keras atau terkesan pemaksaan. Beliau menganggap bahwa hal tersebut malah akan membuat anak semakin membangkang orang tua. Oleh karena itu, Bapak Sp mengasuh anaknya dengan luwes. Beliau tidak terlalu mengontrol pertemanan anak atau membebaskan anak dalam kehidupan bermainnya. Bapak Sp juga tidak terlalu memperhatikan aturan yang seharusnya diterapkan dalam keseharian anak, beliau membebaskan anak melakukan aktivitas yang diinginkan, tetapi dengan syarat harus tau waktu. Bapak Ed juga kurang bisa mendiskusikan sesuatu kepada anak karena beliau menganggap anaknya masih kurang bisa diajak berdiskusi. Dalam menyikapi anak yang melanggar aturan, beliau tidak terlalu memarahi tetapi cukup diingatkan dengan seperlunya, karena beliau merasakan ketika memarahi anak dengan perkataan kasar akan membuat anak semakin membangkang. Bapak Sp memberikan penghargaan supaya anak menjadi disiplin dengan pemberian hadiah, menurutnya apabila anak diberikan hadiah pasti anak akan menuruti perkataan orang tuanya.

Ketiga, Bapak Dd mengasuh anak dengan mengutamakan kedisiplinan. Karena kondisinya yang sibuk bekerja, Bapak Dd tidak terlalu memperhatikan pertemanan anak. Anak bebas untuk bermain dengan siapa saja, beliau mempercayai bahwa anak sudah bisa membedakan sendiri teman yang baik untuk dirinya. Bapak Dd sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan peraturan-peraturan yang akan diterapkan kepada anak. Namun, Bapak Dd sangat mengharuskan anak untuk menaati peraturan yang dia buat demi melatih kedisiplinan anak sejak dini. Beliau tidak segan-segan menasehati bahkan memarahi ketika anak tidak patuh aturan. Walaupun ketika Bapak Dd tidak ada di rumah, beliau sangat mengontrol aktivitas anaknya melalui *whatsapp* dengan menanyakan kepada kerabatnya yang sedang mengasuh atau menghubungi anaknya secara langsung. Tetapi pengawasan dari jarak jauh membuat Bapak Dd





lebih membebaskan dan menoleransi anak. Berbeda ketika Bapak Dd selalu bersama anaknya, beliau lebih keras dalam mengajarkan kedisiplinan. Bapak Dd jarang memberikan penghargaan kepada anak ketika dia disiplin, paling tidak beliau pernah memberikan pujian kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun juga cukup berbeda-beda. Bapak Ed meyakini bahwa anaknya menjadi lebih tau waktu, menjadi lebih penurut, tetapi terkadang masih sering bersikap manja kepada bapaknya. Sedangkan, pola asuh yang diterapkan Bapak Sp berdampak pada anaknya yang masih sering melanggar aturan, semaunya sendiri, dan kurang mandiri karena sebagai orang tua, Bapak Sp masih terlalu sering mengingatkan anaknya. Pola asuh yang diberikan Bapak Dd berdampak pada anak yang lebih disiplin walaupun tidak konsisten, anak masih suka malas jika luput dari pengawasan orang tua, tetapi sudah bisa mandiri dalam belajar maupun beribadah walaupun kadang juga menunda-nunda.

Selanjutnya, upaya orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar yaitu memberikan teladan yang baik disela-sela waktu bersama anak. Bagi orang tua yang bisa selalu bersama anaknya, yaitu Bapak Ed. Beliau mencontohkan apapun aktivitasnya di rumah seperti saat ibadah, makan, bahkan mandi. Begitu juga Bapak Dd, setiap bersama anak beliau juga menyontohkan dengan menyegerakan sesuatu dalam beraktivitas walaupun tidak setiap hari di rumah. Untuk Bapak Sp, beliau memberikan contoh melalui perilakunya dalam menyikapi pekerjaannya, beliau menyontohkan dengan disiplin bekerjanya. Pemberian keteladanan orang tua terhadap anak dilakukan secara langsung di depan anak mereka, sehingga anak mudah meniru apa yang dicontohkan oleh orang tua. Orang tua tunggal ayah (*single father*) memberikan teladan seperti ketika waktu adzan sebagai orang tua diusahakan siap-siap terlebih dahulu, bangun tidur selalu lebih awal, bahkan menyontohkan dalam disiplin bekerja. Selain memberikan teladan berupa karakter disiplin kepada anak, orang tua tunggal juga berupaya dalam kebersamai anaknya.

Orang tua tunggal ayah (*single father*) juga berusaha dalam kebersamai anaknya dalam melakukan aktivitas disela-sela kesibukan bekerja. Kebersamaan diberikan pada setiap aktivitas anak supaya melatih anak dalam disiplin belajar, beribadah, dan disiplin terhadap kegiatan lain di rumah. Sebagai orang tua tunggal ayah (*single father*) yang selalu mengasuh anaknya sendiri, secara otomatis mereka saling dekat satu sama lain. Kedekatan anak dengan ayah tersebut membuat anak menjadi lebih menurut dengan perintah ayahnya dari pada kerabat lainnya. Kedekatan orang tua tunggal ayah (*single father*) dibangun dengan komunikasi yang baik dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Orang tua tunggal ayah (*single father*) berusaha mengontrol aktivitas anaknya tetapi memang kurang maksimal. Menurut Bapak Sp, kedekatan orang tua dengan anaknya membuat anak lebih patuh dengan orang tuanya dari pada kerabatnya. Pengawasan oleh kerabat dianggap berbeda atau kurang maksimal. Akan tetapi, karena terpaksa oleh keadaan, maka cara yang digunakan orang tua tunggal





untuk tetap mengawasi/mengontrol anak ketika jauh dari anak yaitu dengan dititipkan kepada kerabat/keluarga besar dan juga dipantau melalui ponsel.

Selanjutnya, orang tua tunggal ayah (*single father*) berupaya dalam menanamkan karakter disiplin dengan memberikan konsekuensi terhadap anak. Konsekuensi yang diberikan berupa konsekuensi yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Orang tua tunggal ayah (*single father*) juga menggunakan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam menanamkan karakter disiplin anak. Nilai-nilai agama yang diajarkan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin seperti mengenalkan dosa dan amal, mengenalkan karakter baik buruk, melatih anak untuk tidak meninggalkan sholat dan harus tepat waktu, melatih hafalan surat pendek, dan sebagai tambahan para orang tua mengikutkan pada pendidikan agama di TPA.

PEMBAHASAN

Penulis menemukan ada beberapa pola asuh yang diterapkan tiga orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar. Pola asuh tersebut diterapkan berdasarkan kemampuan, kondisi orang tua, dan karakter anak itu sendiri. Penulis menemukan terdapat ayah yang menerapkan pola asuh dalam menanamkan karakter disiplin anak dengan menggunakan pola asuh demokratis, permisif, dan situasional.

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam komunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral¹⁶.

Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan Bapak Ed dalam mengasuh anaknya. Pertama, Orang tua mengontrol tinggi anaknya. Bapak Ed memberikan kepercayaan kepada anaknya ketika berteman. Beliau tidak terlalu memetakan siapa yang boleh menjadi teman atau siapa yang tidak boleh menjadi teman anaknya. Dalam pertemanan, beliau juga memberikan batasan dan pengertian/arahan kepada anaknya. Bapak Ed juga memberikan aturan-aturan tertentu untuk dipatuhi anaknya. Kedua, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan serta melibatkan anak disetiap keputusan. Bapak Ed memberikan keleluasaan anak untuk berpendapat maupun mengeluh. Bapak Ed selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah anak dan kemudian memberi solusi/saran terbaik untuk anak usia sekolah dasar. Ketika membuat aturan, anak diajak berdiskusi terlebih dahulu dengan harapan anaknya bisa mematuhi peraturan tanpa merasa terpaksa dan terbebani. Ketiga, orang tua bersikap realistik terhadap kemampuan anak. Walaupun Bapak Ed menetapkan

¹⁶ *Ibid*





aturan-aturan yang cukup detail untuk anaknya, beliau tidak selalu menuntut anak untuk mematuhi segala aturannya. Ketika anak tidak sanggup mematuhi aturan beliau tidak terlalu memarahi atau bahkan menghukum secara fisik. Beliau memahami bahwa anak usia sekolah dasar merupakan anak yang masih suka bermain dan kadang lupa, sehingga beliau hanya menasehati pada waktu tertentu. Ketika menasehati pun, Bapak Ed mencari waktu-waktu tertentu ketika anak dapat menerima segala nasehat darinya. Keempat, orang tua menghargai kedisiplinan anak. Bapak Suprpto menghargai kedisiplinan anak dengan memberikan pujian saja dan tidak pernah membiasakan memberi hadiah. Menurutnya pemberian hadiah merupakan upaya yang kurang mendidik.

Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak¹⁷.

Jika ditinjau dari dampak pola asuh demokratis, anak yang diasuh oleh Bapak Ed terlihat menjadi anak yang penurut dengan segala yang diperintahkan orang tua dan lebih disiplin. Tetapi kadang juga cenderung bersifat pendiam dan manja dengan bapaknya, setiap mendapatkan masalah akibat tindakannya, anak tersebut segera menuju ke bapaknya.

Dari teori yang dikemukakan di atas terkait pola asuh orang tua, jika dikaitkan dengan hasil penelitian terhadap pengasuhan Bapak Ed, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang digunakan Bapak Ed dalam menanamkan karakter disiplin, yaitu pola asuh demokratis. Sebagai orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis. Beliau cukup bisa membuat anak lebih patuh terhadap apa yang orang tua perintahkan. Tampak bahwa penerapan pola asuh demokratis bisa mendukung dalam pembentukan karakter disiplin anak usia sekolah dasar.

Pola Asuh Permisif

Pada umumnya, pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju maupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Dalam pola asuh permisif orang tua hanya mengikuti keinginan anak, baik orang tua setuju atau tidak. Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya¹⁸.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut¹⁹.

- (1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anak.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Tridhonanto, Beranda Agency. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo., t.t.*





- (2) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Orang tua jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- (3) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- (4) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anak.
- (5) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Hal tersebut dapat dilihat dari pengasuhan yang dilakukan Bapak Sp, Bapak Sp tidak mengasuh dengan keras atau tidak terkesan pemaksaan. Menurut tetangganya, beliau orang yang kurang tegas dalam menyikapi anak. Karena kesibukan dalam bekerja, Bapak Sp mengasuh anaknya dengan luwes. Beliau tidak terlalu mengontrol pertemanan anak atau membebaskan anak dalam kehidupan bermainnya. Bapak Sp juga tidak terlalu memperhatikan aturan yang seharusnya diterapkan dalam keseharian anak, beliau membebaskan anak melakukan aktivitas yang diinginkan, tetapi dengan syarat harus tau waktu. Dalam menyikapi anak yang melanggar aturan. Beliau tidak terlalu memarahi tetapi cukup diingatkan. Beliau menganggap bahwa jika anak dimarahi dan diperlakukan terlalu keras malah akan membuat anak semakin membangkang orang tua, sehingga beliau hanya menasehati secara lemah lembut. Bapak Ed juga kurang bisa mendiskusikan sesuatu kepada anak karena beliau menganggap anaknya masih kurang bisa diajak berdiskusi. Bapak Sp memberikan penghargaan supaya anak menjadi disiplin dengan pemberian hadiah, menurutnya apabila anak diberikan hadiah pasti anak akan menuruti perkataan orang tuanya. Secara tidak langsung, Bapak Sp lebih menuruti kemauan anaknya demi menjadikan anak yang patuh kepada orang tua.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh permisif adalah anak kurang disiplin terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, sisi positifnya jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab, anak tersebut akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat ²⁰

Dampak dari pengasuhan yang diberikan oleh Bapak Sp terhadap anaknya yaitu anaknya belum bisa disiplin, orang tua masih sering mengingatkan anak tentang kewajiban yang harus dilakukan. Menurut pengamatan penulis dan pendapat dari tetangga terdekatnya, anak dari Bapak Sp juga belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk sehingga masih seenaknya sendiri dalam bertindak. Positifnya, anak tersebut mudah bersosialisasi atas kebebasan yang diberikan orang tua.

Dari teori yang dikemukakan di atas terkait pola asuh orang tua, jika dikaitkan dengan hasil penelitian terhadap pengasuhan Bapak Sp, dapat ditarik kesimpulan

²⁰ *Ibid.*





bahwa pola asuh yang digunakan Bapak Sp dalam menanamkan karakter disiplin, yaitu pola asuh permisif. Dampak yang dihasilkan dari penerapan pola asuh permisif di Dusun Seweru, Kare, Madiun dengan teori hampir sama, intinya anak menjadi kurang disiplin, bertingkah semena-mena, dan kurang peduli dengan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya, setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis tetapi pada situasi yang sama juga ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua memperlihatkan pola asuh otoriter²¹.

Hal tersebut dapat dilihat dari pengasuhan yang dilakukan Bapak Dd. Karena kondisinya yang sibuk bekerja, Bapak Dd memilih untuk mengasuh anak dengan cara yang fleksibel. Bapak Dd tidak terlalu memperhatikan pertemanan anak. Anak bebas untuk bermain dengan siapa saja, beliau mempercayai bahwa anak sudah bisa membedakan sendiri teman yang baik untuk dirinya. Di samping itu, Bapak Dd sangat memperhatikan pembentukan aturan yang perlu dipatuhi anak. Beliau mengajarkan kepada anak untuk harus mematuhi apa yang menjadi kewajibannya baik di rumah maupun di sekolah. Bapak Dd sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan peraturan-peraturan yang akan diterapkan kepada anak. Bapak Dd lebih mengharuskan anak untuk menaati peraturan yang mereka buat demi melatih kedisiplinan anak sejak dini. Beliau tidak segan-segan menasehati bahkan memarahi ketika anak tidak patuh aturan. Walaupun ketika Bapak Dd tidak ada di rumah, beliau sangat mengontrol aktivitas anaknya melalui *whatsapp* dengan menanyakan kepada kerabatnya yang sedang mengasuh atau menghubungi anaknya secara langsung. Tetapi pengawasan dari jarak jauh membuat Bapak Dd lebih membebaskan dan menoleransi anak. Berbeda ketika Bapak Dd selalu bersama anaknya, beliau lebih keras dalam mengajarkan kedisiplinan. Bapak Dd jarang memberikan penghargaan kepada anak ketika dia disiplin, paling tidak beliau pernah memberikan pujian kepada anak.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas terkait pola asuh orang tua, jika dikaitkan dengan hasil penelitian terhadap pengasuhan Bapak Dd, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa Bapak Dd menerapkan pola asuh situasional. Bapak Dd tidak terlalu mengontrol terhadap kehidupan pertemanan anak, dalam hal itu beliau cenderung permisif. Jika berkaitan dengan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi anak baik di rumah maupun di sekolah, Bapak Dd cenderung demokratis dan otoriter. Saat menentukan peraturan, Bapak Dd masih memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi dan bernegosiasi, tetapi apabila sudah

²¹ *Ibid.*





ditetapkan aturan beliau mengharuskan anak untuk menaatinya. Segala yang dilakukan tersebut demi kebaikan anaknya sendiri. Bapak Dd menggunakan kepemimpinannya sebagai orang tua jika sedang bersama anak, tetapi lebih membebaskan anak dan memberi batasan ketika beliau sibuk bekerja.

Sisi positif dari pola asuh situasional ini salah satunya adalah orang tua bebas menerapkan peraturan apapun di rumah dan terkadang juga tidak perlu repot mengawasi anak. Orang tua pun dapat bersikap fleksibel terhadap anak. Sisi negatif dari pola asuh ini, yaitu karena merupakan campuran pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, anak akan memiliki pendirian yang kurang stabil. Anak pun akan merasa ketergantungan terhadap orang lain. Hal ini membuat anak akan kurang nyaman dengan kondisi keluarga ²².

Pola asuh yang diberikan Bapak Dd berdampak pada anak yang lebih disiplin walaupun tidak konsisten, anak masih suka malas jika luput dari pengawasan orang tua, tapi sudah bisa mandiri dalam belajar maupun beribadah walaupun kadang juga menunda-nunda.

Dampak yang dihasilkan dari penerapan pola asuh situasional di Dusun Seweru, Kare, Madiun dengan teori hampir sama yaitu anak lebih disiplin dan sudah bisa mandiri terhadap kewajiban yang diterimanya tetapi kadang masih sering melanggar aturan dan malas-malasan sehingga dapat dikatakan anak kurang konsisten dalam menerapkan karakter disiplin.

Hurlock menyebutkan empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu adanya peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi ²³. Berdasarkan pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal ayah, dapat diketahui bahwa orang tua tunggal ayah di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan kedisiplinan menerapkan beberapa unsur-unsur kedisiplinan menurut Hurlock. Sebagai berikut:

(1) Adanya peraturan

Orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia dasar yaitu dengan memberikan aturan. Aturan tersebut disesuaikan dengan usia anak sekolah dasar yaitu berupa aturan yang konkret atau mudah dipahami maknanya. Aturan yang diterapkan meliputi aturan dalam belajar, aturan waktu bermain, aturan dalam beribadah maupun aturan yang berkaitan kesopanan kepada orang lain. Dengan adanya aturan, diharapkan anak mempunyai pedoman dalam melakukan sesuatu.

(2) Adanya hukuman

Orang tua tunggal ayah (*single father*) terkadang memberikan hukuman terhadap anaknya apabila telah melanggar aturan yang diberikan. Hukuman yang diberikan tidak berupa hukuman yang menyiksa maupun yang terlalu memberatkan anak, tetapi hukuman yang ringan sesuai dengan anak usia sekolah dasar dan hukuman yang mendidik. Seperti dinasehati dengan nada

²² Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain., t.t.

²³ Hurlock. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga., t.t.





bicara agak tinggi apabila terlalu sulit diatur, dinasehati dengan bahasa anak, dipotongnya uang saku, dihukum menghafalkan mata pelajaran, dan menghafalkan surat pendek.

(3) Adanya penghargaan

Selain memberikan hukuman kepada anak agar mengetahui batasan-batasan dalam berperilaku, orang tua tunggal sesekali memberikan penghargaan dalam membiasakan anak supaya memiliki karakter disiplin. Penghargaan berupa pemberian hadiah maupun sekedar pemberian pujian. Dengan pemberian penghargaan diharapkan anak termotivasi untuk menuruti segala yang dibimbingkan oleh orang tua kepada anak. Namun orang tua harus bijaksana dalam memberikan penghargaan, supaya pemberian penghargaan itu dapat digunakan sebagai upaya membelajarkan anak bukan membuat anak menjadi melunjak kepada orang tuanya.

(4) Adanya konsistensi

Konsistensi yang dibangun oleh orang tua tunggal dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar yaitu berawal dari pemberian contoh yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari ketika bersama anaknya. Jika dilihat dari konsisten dalam aturan, hukuman, maupun penghargaan, orang tua tunggal belum bisa maksimal dalam menerapkannya. Dikarenakan beberapa kendala seperti anak yang masih belum paham atas aturan yang diberikan, keadaan emosi anak, bahkan kesibukan bekerja.

Upaya Orang Tua Tunggal Ayah (*Single Father*) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Seweru Kare Madiun

Upaya yang dilakukan orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

Keteladanan orang tua

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku taat terhadap nilai-nilai moral. Orang tua dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya (Shochib, 2000).

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun, dan dikaitkan dengan teori di atas, bahwa menjadi teladan atau memberikan contoh bagi anak merupakan satu hal terpenting untuk diupayakan dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar memerlukan contoh nyata dari orang tuanya bukan hanya sekedar memberikan aturan. Berdasarkan hal tersebut, anak nantinya akan memperhatikan dan melakukan suatu perbuatan yang dicontohkan orang tua. Dalam memberikan teladan kepada anak, orang tua harus terlebih dahulu menerapkan perbuatan yang baik atau menerapkan nilai-nilai kedisiplinan





terlebih dahulu sebelum diterapkan kepada anak. Contoh teladan yang diberikan orang tua tunggal di Dusun Seweru, Kare, Madiun terhadap anak usia sekolah dasar meliputi disiplin dalam beribadah, disiplin dalam melakukan aktivitas sehari-hari, bahkan menyontohkan disiplin dalam bekerja.

Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral

Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral)²⁴.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa, orang tua tunggal juga berusaha dalam kebersamai anaknya dalam melakukan aktivitas disela-sela kesibukan bekerja. Kebersamaan diberikan pada setiap aktivitas anak supaya melatih anak dalam disiplin belajar, beribadah, dan disiplin terhadap kegiatan lain di rumah. Orang tua juga mempunyai berbagai aturan yang disesuaikan dengan nilai-nilai moral yang berguna untuk diterapkan di rumah. Aturan tersebut kadang tidak hanya untuk dipatuhi oleh anak saja, tetapi juga dipatuhi oleh orang tua. Misalnya tidak boleh berkata kasar, sholat harus tepat waktu, ataupun tidak boleh bermain hp terlalu sering. Jadi, selain kebersamai dalam setiap aktivitas, orang tua kebersamai anak untuk menerapkan aturan bersama-sama berupa perilaku-perilaku disiplin sesuai dengan nilai-nilai moral.

Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya. Artinya, orang tua perlu menyadari bahwa anak tidak dapat dipandang sama dengan dirinya. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayatinya tidak semua dapat dihayati oleh anak. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak dipersyaratkan untuk memiliki kemampuan yaitu salah satunya kedekatan²⁵.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa, orang tua tunggal di Dusun Seweru, Kare, Madiun membangun kedekatan berawal dari melakukan sesuatu yang disukai anak dan memahami bahwa anak tidak bisa disamakan dengan orang yang lebih tua seperti dirinya. Ada waktu di mana anak usia sekolah dasar dapat memahami/menerima bantuan yang diberikan orang tua dan ada kalanya tidak menerima. Sehingga, komunikasi di waktu-waktu yang tepat juga diperlukan supaya anak menjadi paham terhadap bantuan yang diberikan oleh orang tua terkait kedisiplinan.

Pemberian Konsekuensi Logis kepada Anak

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*





Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis, baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan yang dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri²⁶.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa, orang tua perlu memberikan konsekuensi yang logis terhadap anak usia sekolah dasar. Konsekuensi logis yang dimaksud adalah konsekuensi yang dapat diterima oleh nalar anak usia sekolah dasar dan bersifat konkret/nyata. Dengan adanya konsekuensi logis dari orang tua, diharapkan anak bisa lebih berpikir terlebih dahulu ketika berencana akan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang diberikan orang tua.

Kontrol Orang Tua terhadap Perilaku Anak

Kontrol orang tua pada anak yang masih kecil disertai contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Jika rasional anak telah menerimanya, mudah bagi anak untuk memiliki nilai-nilai moral yang dikontrolkan kepadanya²⁷.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa diperlukannya upaya mengontrol/mengawasi terhadap setiap perilaku anak. Sebagai orang tua tunggal, mereka kurang maksimal dalam mengontrol perilaku anak. Kadang supaya anak tetap dalam pengawasan orang yang lebih tua, solusi yang digunakan yaitu dengan menitipkan kepada orang yang berkompeten.

Mengajarkan nilai-nilai keagamaan

Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu tetap direalisasikan. Perealisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau dengan Yang Maha Segalanya. Dengan demikian, apresiasi diri anak-anak terhadap nilai-nilai agama harus dimaknai dalam kerangka hubungan sesama manusia dalam keluarga dan dengan diri sendiri²⁸.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan oleh para orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dan dikaitkan dengan teori di atas bahwa dalam menanamkan karakter disiplin kepada anak bisa melalui pengajaran terhadap nilai-nilai keagamaan. Ajaran nilai-nilai agama oleh orang tua bisa berupa penjelasan terkait sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan agama, melatih kebiasaan dalam beribadah tepat waktu, ataupun

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*





mengikuti pada pendidikan agama di TPA seperti yang dilakukan orangtua di Dusun Seweru, Kare, Madiun.

SIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar, yang mana yang menjadi subjek penelitian ini berbeda-beda adalah pola asuh demokratis, permisif, situasional. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi disertai dengan batasan-batasan tertentu, orang tua cenderung memperhatikan dan mengontrol anak dalam segala aktivitasnya melalui aturan-aturan yang tidak terlalu memaksa. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mana orang tua acuh atau kurang memperhatikan anak dalam beraktivitas, orang tua menuruti segala yang diinginkan anak demi kedamaian antara orang tua dan anak. Pola asuh situasional adalah pola asuh yang mana orang tua menggunakan lebih dari satu model pola asuh dalam situasi tertentu. Pola asuh tersebut diterapkan melalui adanya peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dengan perlakuan yang berbeda setiap orang tua kepada anaknya sesuai dengan yang dianggap benar.

Upaya yang diberikan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar yaitu melalui pemberian teladan oleh orang tua, kebersamaan orang tua dalam merealisasikan aturan/nilai-nilai moral, berusaha menghayati dunia anak, pemberian aturan dan konsekuensi logis, mengontrol perilaku anak, pengajaran nilai-nilai agama sebagai dasar penanaman karakter disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Artistiana, N. R. (2019). Mengikis Mental Koruptor Sejak Dini. Penerbit Duta.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hurlock. (1997). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, M. T. (2013). Quantum Learning: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, T. (2016). Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak. Yogyakarta: Psikosain.
- Muslich, M. (2014). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara,
- Nurkholis. (2020). Amalan-amalan Dahsyat Persiapan Hari Tua. Yogyakarta: Araska.
- Rahma, R. A. (2021). Pengembangan Metode Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 melalui Virtual Learning dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini. Madiun: CV. Bayka Cendekia Indonesia.





- Retnowati, Y. (2021). Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak: Pnduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal. Yogyakarta: Mevlana Publishing.
- Shochib, M. (2000). Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D
- Suwardani, N. P. (2020). Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Denpasar: UNHI Press.
- Tridhonanto, Beranda Agency. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

